

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perguruan tinggi di Indonesia sangat banyak, sehingga terjadi persaingan dalam hal kualitas maupun kuantitas. Dari segi mahasiswa pun terjadi persaingan baik antar maupun intern perguruan tinggi. Persaingan mahasiswa biasanya terjadi dalam hal untuk mendapatkan beasiswa, perolehan nilai, kelulusan dengan label kelulusan istimewa atau *cumlaude*. Usaha yang ditempuh oleh mahasiswa untuk mencapai keberhasilan di atas bermacam-macam, baik itu usaha yang positif maupun usaha yang negatif.

Usaha positif yang dilakukan oleh mahasiswa bisa berupa rajin belajar dan membaca literatur untuk menambah pengetahuannya. Sedangkan salah satu bentuk usaha yang negatif yang dilakukan oleh mahasiswa yaitu perilaku curang atau yang biasa disebut dengan kecurangan akademik. Salah satu bentuk kecurangan akademik yang dilakukan adalah menyontek. Kata menyontek sudah tidak asing lagi bagi mahasiswa, karena menyontek adalah salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar. Masalah menyontek biasanya selalu hadir dalam kegiatan ujian atau tes.

Permasalahan menyontek merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara. Perilaku menyontek dapat ditemui di semua belahan dunia. Diantaranya, di beberapa negara di Asia, Amerika, Australia, Eropa dan juga di

Indonesia sendiri. Menyontek memang sudah menjadi musuh bersama dari berbagai negara dan memerlukan penanganan yang serius. Negara-negara maju di Amerika dan Eropa bahkan telah membentuk komite Kode Etik untuk menangani masalah ini secara khusus (Hartanto, 2012:2).

Anderman *et al.* (2007:1) dalam bukunya yang berjudul “*Psychology of Academic Cheating*”, mengatakan bahwa perilaku menyontek di institusi pendidikan terjadi pada semua tingkatan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian oleh Kanfer dan Duerfeldt (1968), yang menemukan terjadinya perilaku menyontek di Sekolah Dasar. Sementara itu Anderman *et al.*, (1998) dan Murdock *et al.*, (2001), menemukan terjadinya perilaku menyontek di sekolah menengah pertama dan Sekolah Menengah Atas. Perilaku menyontek di Perguruan Tinggi dapat ditemukan dalam penelitian Newstead *et al.*, (1996).

Penelitian yang dilakukan oleh Smyth dan Davis (2003) yang mengungkapkan bahwa 74% responden menyontek saat di perguruan tinggi, 43% responden dideteksi menyontek, dan 45.6% responden mengakui pernah menyontek setidaknya sekali. Selain itu penelitian ini juga membuktikan bahwa laki-laki lebih cenderung untuk menyontek daripada perempuan. Meskipun tidak ada perbedaan antara mahasiswa baru dan mahasiswa tingkat kedua, yang tinggal di asrama dan di luar kampus, mahasiswa yang bekerja seharian dan setengah hari. Keduanya, antara mahasiswa yang bekerja dan yang tinggal di asrama dilaporkan mempunyai kecenderungan yang tinggi untuk membantu temannya menyontek.

Di Indonesia, berdasarkan Survei Litbang Media Group yang telah dilakukan Andi pada tahun 2007 di enam kota besar di Indonesia yaitu: Makasar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan dengan 480 responden dewasa. Hasil survei menyebutkan hampir 70% responden yang ditanya apakah pernah menyontek ketika masih sekolah atau kuliah menjawab pernah. Dari hasil di atas menunjukkan mayoritas anak didik, baik di bangku sekolah dan perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk menyontek (Muktaman, 2010:3).

Berdasarkan hasil penelitian dari Friyatmi (2011:181), bentuk-bentuk perilaku menyontek yang sering dilakukan oleh mahasiswa yaitu dengan menggunakan bahan atau bantuan yang tidak diizinkan, menyalin jawaban orang lain atau mengizinkan orang lain menyalin jawaban sendiri, saling bertukar jawaban dengan orang lain dalam berbagai cara dan mencari jawaban ujian diluar ruang ujian.

Menyontek memang dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dilakukan dengan usaha sendiri ataupun yang dilakukan dengan cara bekerjasama dengan teman. Menyontek dengan usaha sendiri dapat dilakukan dengan membuat catatan kecil (*repe'an*) sendiri, membuka buku, membuat catatan di tangan, meja, dan di media lain yang bisa disembunyikan. Sedangkan menyontek dengan bekerjasama bisa dilakukan dengan cara membuat kode-kode tertentu untuk soal pilihan ganda dan saling berbagi serta meminta jawaban kepada teman.

Perilaku menyontek juga dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hal ini diketahui berdasarkan wawancara yang dilakukan pada mahasiswa semester II (Pada 14 Maret 2012) yang mengaku pernah menyontek saat mengerjakan tugas dan ujian. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan selama UTS semester genap (Pada 20 April 2012), bentuk perilaku menyontek yang dilakukan bermacam-macam, mulai dari bertanya atau meminta jawaban pada teman, membuat catatan kecil di kertas, mengunting kecil-kecil slide yang sudah di print, dan berusaha membuka catatan saat pengawas lengah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Beird, perilaku yang paling sering dijumpai dalam menyontek adalah meminta informasi atau jawaban dari orang lain atau teman lain, memberikan izin kepada orang lain untuk menyalin pekerjaannya, menyalin tugas orang lain, *plagiarizing* (Hartanto, 2012:20).

McCabe, Linda dan Keneth (2001:219), menyatakan bahwa menyontek sudah menjadi hal yang umum dan bentuk menyontek mengalami peningkatan secara drastis dalam 30 tahun. Dulu, menyontek hanya dilakukan dengan menggunakan catatan kecil (*repe'an*) dan melihat jawaban teman, tapi sekarang dengan kemajuan teknologi, bentuk perilaku menyontek menjadi semakin canggih. Hal ini terbukti dengan penelitian yang dilakukan oleh Read, bahwa mahasiswa di Universitas Maryland, Universitas Negeri Arizona dan Universitas Negeri Meksiko menggunakan telpon seluler (*handphone*) dalam menyontek (Hartanto, 2012:12). Dari hasil penelitian di atas, dapat diketahui

bahwa kemajuan teknologi disalah gunakan untuk berbuat curang yang dilakukan oleh mahasiswa, yaitu untuk menyontek.

Menurut Suparno (dalam Muktamam, 2010:4) perilaku menyontek akan berakibat negatif. Perilaku menyontek yang menjadi kebiasaan akan berakibat negatif bagi diri sendiri maupun dalam skala yang lebih luas. Pelajar yang sering menyontek akan terbiasa menggantungkan pencapaian hasil belajarnya kepada orang lain atau sarana tertentu dan bukan kepada kemampuannya sendiri. Selain itu sikap masyarakat yang acuh tak acuh terhadap kecurangan-kecurangan kecil yang dilakukan sejak dini seperti menyontek merupakan akar dari permasalahan moral yang lebih besar. Selain akibat bagi diri sendiri juga berdampak pada penilaian tingkat keberhasilan, karena nilai yang dihasilkan dari ujian bukanlah nilai murni hasil kerja sendiri, melainkan dengan mendapat jawaban dengan cara yang tidak sah.

Alasan seseorang menyontek sangat beragam. Berdasarkan teori perkembangan moral Kohlberg, perilaku menyontek lebih terkait dengan masalah pembentukan kode moral. Seseorang melakukan perilaku menyontek karena mereka menganggap bahwa menyontek akan dimaafkan dan dianggap sebagai hal biasa, karena mereka dituntut untuk mendapatkan nilai yang tinggi agar dapat diterima di jenjang sekolah yang lebih tinggi. Menurut Roig dan deTomaso, perilaku menyontek banyak dilakukan oleh anak yang mengalami masalah prokrastinasi. Siswa yang suka menunda-nunda pekerjaan lebih mudah menjadi penyontek dibandingkan siswa yang memiliki

perencanaan studi dan menepati waktu belajar yang telah dibuat (Hartanto, 2012:5-6).

Berdasarkan penelitian dari Mukhtaman (2010) pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, ditemukan bahwa ada hubungan negatif antara konsep diri dengan perilaku menyontek. Hal ini berarti semakin tinggi konsep diri maka akan semakin rendah tingkat perilaku menyontek dan sebaliknya semakin rendah konsep diri maka akan semakin tinggi tingkat perilaku menyontek. Penilaian terhadap diri seperti, “saya pandai” , “saya bodoh” juga mempengaruhi perilaku menyontek yang dilakukan mahasiswa.

Hutton (dalam Hartanto, 2009:7) menyebutkan faktor-faktor umum yang menyebabkan terjadinya perilaku menyontek adalah: adanya kemalasan pada diri seseorang, karena merasa stres, melihat perilaku menyontek bukan merupakan hal yang salah dan merugikan, dan sebagian yang lain menyontek karena memiliki keyakinan bahwa perilakunya tidak akan diketahui.

Berdasarkan hasil wawancara pada salah satu mahasiswa semester VI dan IV (pada 9 Maret 2012). Mahasiswa semester VI mengatakan bahwa dia sering menyontek saat ujian disebabkan tidak belajar karena malas dan menganggap remeh ujian. Hal yang sama juga dikatakan oleh salah satu mahasiswa semester IV yang mengaku menyontek karena saat menjelang ujian dia tidak belajar. Tidak belajar adalah salah satu tanda dari orang yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Karena memiliki motivasi belajar yang rendah sehingga mereka tidak belajar untuk mempersiapkan ujian.

Motivasi belajar sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar bila tidak dimiliki oleh mahasiswa, maka tidak akan terjadi aktivitas belajar. Mereka malas belajar walaupun keesokan harinya mereka akan melaksanakan ujian.

Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Mahasiswa belajar bukan hanya untuk mendapatkan nilai yang baik saja, tapi juga mendapatkan ilmu pengetahuan. Bagi mahasiswa yang merasa belajar adalah kebutuhan, maka dengan otomatis ia akan rajin untuk belajar. Karena peranan yang khas dari motivasi adalah penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar (Sardiman, 1994:75). Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar dengan baik. Sebab segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya (Djamarah, 2002:114-115).

Motivasi belajar akan mempengaruhi tinggi rendahnya hasil kegiatan belajar. Implikasinya, motivasi belajar yang ada pada diri siswa harus dibangkitkan dan dikembangkan secara terus menerus. Tinggi rendahnya motivasi belajar siswa sangat mempengaruhi performansinya dalam mengerjakan tugas-tugas akademiknya. Beberapa penelitian juga sudah menyebutkan bahwa motivasi belajar mempengaruhi prestasi siswa. Nilai

prestasi siswa adalah cerminan dari motivasi belajar yang dimiliki. Lemahnya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajarnya, selanjutnya mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus-menerus sehingga memiliki motivasi belajar yang kuat (Huda, 2007:5).

Berdasarkan hasil penelitian dari Huda (2007) tentang Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Mts. Miftahul Ulum Ngigit Tumpang, diketahui bahwa motivasi belajar mempunyai hubungan negatif dengan prokrastinasi akademik. Hal ini berarti jika semakin tinggi motivasi belajar maka semakin rendah tingkat prokrastinasinya atau semakin rendah motivasi belajarnya, maka semakin tinggi tingkat prokrastinasinya. Jadi, motivasi memiliki peran penting dalam kegiatan belajar, dengan adanya motivasi belajar, maka anak didik akan selalu semangat dalam mengerjakan tugas-tugas akademiknya tanpa harus menunda-nunda.

Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah akan malas untuk belajar dalam mempersiapkan ujiannya. Biasanya mereka akan belajar sistem kebut semalam untuk mempelajari materi kuliah yang akan diujikan, sehingga informasi pelajaran yang diterima dan disimpan kurang maksimal. Akhirnya saat ujian berlangsung mahasiswa akan cenderung untuk mencari jawaban dengan jalan pintas yaitu menyontek jawaban temannya.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas maka peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara motivasi belajar dengan perilaku menyontek mahasiswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Perilaku Menyontek Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat motivasi belajar mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bagaimana tingkat perilaku menyontek mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Apakah ada hubungan antara motivasi belajar dengan perilaku menyontek mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat motivasi belajar mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Mengetahui tingkat perilaku menyontek mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Mengetahui apakah ada hubungan antara motivasi belajar dengan perilaku menyontek mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi pada khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca dan Pengembangan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang usaha mengatasi masalah mahasiswa yang sering menyontek saat ujian agar bisa termotivasi dan yakin untuk bisa mengerjakan ujian dengan cara yang jujur tanpa harus menyontek.

b. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan dalam aplikasi ilmu yang telah diperoleh serta mengetahui gambaran umum mengenai hubungan antara motivasi belajar dengan perilaku menyontek mahasiswa.

c. Bagi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

mengenai hubungan motivasi belajar dengan perilaku menyontek yang dilakukan mahasiswa, serta tingkat perilaku menyontek mahasiswa Fakultas Psikologi. Sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan untuk meminimalisir perilaku menyontek yang dilakukan oleh mahasiswa.

